

Apresiasi Arsitektur Museum dan Makam Bung Karno, Kota Blitar

Mohamad Nurhidayatus Solikhin¹, Sani Syauqi Azmi¹

¹Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Surabaya, Indonesia

*Corresponding author E-mail: muhamadnurhida@gmail.com

Received: 20 Agustus 2025. Revised: 27 Agustus 2025. Accepted: 03 September 2025

ABSTRAK

Museum dan Makam Bung Karno di Blitar bukan hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir proklamator Indonesia, tetapi juga merupakan karya arsitektur yang memiliki makna historis, budaya, dan simbolis. Tulisan ini bertujuan untuk mengapresiasi nilai-nilai arsitektural yang terkandung dalam bangunan tersebut melalui pendekatan deskriptif-kualitatif. Dengan mengamati elemen desain, tata ruang, pemilihan material, serta konteks sosial-budaya, artikel ini mencoba memahami bagaimana arsitektur mampu menjadi medium penghormatan sekaligus edukasi bagi masyarakat. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kompleks bangunan ini tidak hanya menghadirkan nuansa monumental dan sakral, tetapi juga merepresentasikan identitas nasional dalam bahasa visual yang kuat. Arsitektur di sini tidak sekadar fisik, melainkan juga membangun kedekatan emosional antara generasi penerus dan nilai perjuangan yang diwariskan Bung Karno kepada pengunjung.

Kata kunci: Arsitektur memorial, museum Bung Karno, simbolisme nasionalis, desain sakral, apresiasi arsitektur

ABSTRACT

The Bung Karno Museum and Tomb in Blitar is not only the final resting place of the Indonesian proclaimer, but also an architectural work with historical, cultural, and symbolic significance. This paper aims to appreciate the architectural values contained within the building through a descriptive- qualitative approach. By observing design elements, spatial layout, material selection, and socio- cultural context, I try to understand how architecture can be a medium of respect and education for the community. The results of the discussion show that this building complex not only presents a monumental and sacred nuance, but also represents national identity in a strong visual language. The architecture here is not merely physical, but also builds an emotional closeness between the next generation and the values of struggle inherited from Bung Karno.

Keyword: memorial architecture, Bung karno museum, nationalis symbolism, sacral design, architectural apreciation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan sejarah dan budaya, termasuk dalam aspek arsitektural. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah bangsa adalah Ir. Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia, yang memiliki peran besar tidak hanya dalam kemerdekaan politik, tetapi juga dalam arah pembangunan nasional, termasuk wacana kebudayaan dan arsitektur. Soekarno kerap membawa propaganda dan pesan politis dalam desain arsitektural sebagai pesan kemerdekaan dan persatuan (Adiyanto, 2022). Museum dan Makam Bung Karno yang terletak di Blitar, Jawa Timur, menjadi salah satu contoh nyata dari bagaimana ruang dan bangunan dapat merepresentasikan nilai-nilai historis dan simbolisme nasionalisme. Bangunan tersebut tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga merupakan bangunan arsitektural yang menyimpan narasi

kebangsaan. Oleh karena itu, kajian apresiasi terhadap arsitektur bangunan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana ruang dapat menjadi medium penyampaian nilai-nilai kebangsaan.

Dalam studi arsitektur, bangunan memorial dan museum memiliki peran ganda sebagai ruang penghormatan sekaligus sarana edukasi kultural (Rosalia et al., 2024). Satwiko (2025) membahas bagaimana arsitektur menciptakan atmosfer dan pengalaman emosional yang kuat. Tidak hanya bicara bentuk, tapi makna dan kesan mendalam dapat dirasakan oleh pengunjung. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan simbolik dalam desain bangunan memorial dapat memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap tokoh atau peristiwa yang dikenang (Setiadi et al., 2023). Museum dan Makam Bung Karno menjadi contoh konkret bagaimana bentuk arsitektur dapat mengomunikasikan pesan ideologis melalui desain, material, tata ruang, dan narasi yang dibangun di dalamnya.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kurangnya perhatian akademis terhadap pendekatan apresiatif dalam menilai bangunan bersejarah di Indonesia. Selama ini, banyak studi yang fokus pada aspek teknis atau sejarah pembangunan, namun belum banyak yang membahas bagaimana elemen-elemen arsitektur bekerja dalam membentuk kesadaran kolektif dan identitas nasional.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana arsitektur Museum dan Makam Bung Karno dapat diapresiasi dari sisi makna dan nilai simboliknya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan alternatif sudut pandang dalam menilai arsitektur memorial, khususnya dalam konteks kebudayaan Indonesia (Azizah et al., 2024).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan elemen arsitektural Museum dan Makam Bung Karno dapat dimaknai serta diapresiasi sebagai media penguatan nilai kebangsaan dan penghormatan terhadap sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai arsitektural dan simbolis yang terkandung dalam bangunan tersebut serta melihat dampaknya dalam membangun hubungan emosional antara masyarakat dengan warisan sejarah bangsa. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi akademik dalam studi arsitektur memorial serta sebagai upaya memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia.

METODE PENILITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap dan menginterpretasi makna-makna yang terkandung dalam elemen arsitektural serta nilai-nilai simbolik dari bangunan Museum dan Makam Bung Karno. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2025, dengan lokasi utama di kompleks Museum dan Makam Bung Karno,

Kota Blitar, Jawa Timur. Studi pustaka dan pengumpulan data sekunder dilakukan di beberapa pustaka jurnal, portal website instansi pemerintah maupun perpustakaan makam bung karno.

Parameter dari penelitian ini adalah elemen-elemen arsitektur fisik dan non-fisik pada bangunan Museum dan Makam Bung Kurni, seperti bentuk massa, material, tata ruang (Schulz, 1980) serta simbol-simbol visual yang terkandung seperti ornamen, ukiran, dan simbol arsitektur sebagai bentuk komunikasi budaya non-verbal (Situmorang, 2020). Subjek penelitian meliputi bangunan museum, area makam, taman memorial, serta jalur sirkulasi utama yang menghubungkan antar area.

Data yang diambil kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), di mana hasil observasi dan dokumentasi ditafsirkan berdasarkan teori arsitektur memorial dan simbolisme. Menurut Hartanto et al. (2025), penggunaan simbol yang bisa dibaca oleh masyarakat umum dan kalangan arsitek sekaligus sebagai bentuk komunikasi publik. Proses interpretasi dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan data konkret hingga menemukan makna dan pola yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks museum dan Makam Bung Kurni sejatinya dulu hanya pemakaman biasa, melalui Keputusan Presiden Nomor 44 Tahun 1970 untuk dimakamkan disamping makam kedua orang tua beliau. Bangunan Museum dan perpustakaan sendiri baru ada dan dibuka untuk publik secara resmi pada 3 juli 2004, oleh Presiden Megawati Soekarnoputri. Arsitek kompleks bangunan perpustakaan dan museum yakni Pribadi Widodo dan Baskoro Tedjo dari Institut Teknologi Bandung.

Bangunan museum berisikan koleksi memorabilia dari Bung Kurni seperti jam tangan, pakaian, kacamata, dan aksesoris lainnya serta uang seri semasa beliau hidup. Terdapat pula lukisan yang memiliki nilai-nilai perjuangan dan berkaitan erat dengan kisah perjalanan hidup

Bung kurni. Museum juga dilengkapi dengan kurang lebih 6000 eksemplar buku dengan 2500 diantaranya memiliki judul tentang Bung Kurni. Museum juga dilengkapi koleksi audio-visual dokumenter perjuangan beliau.

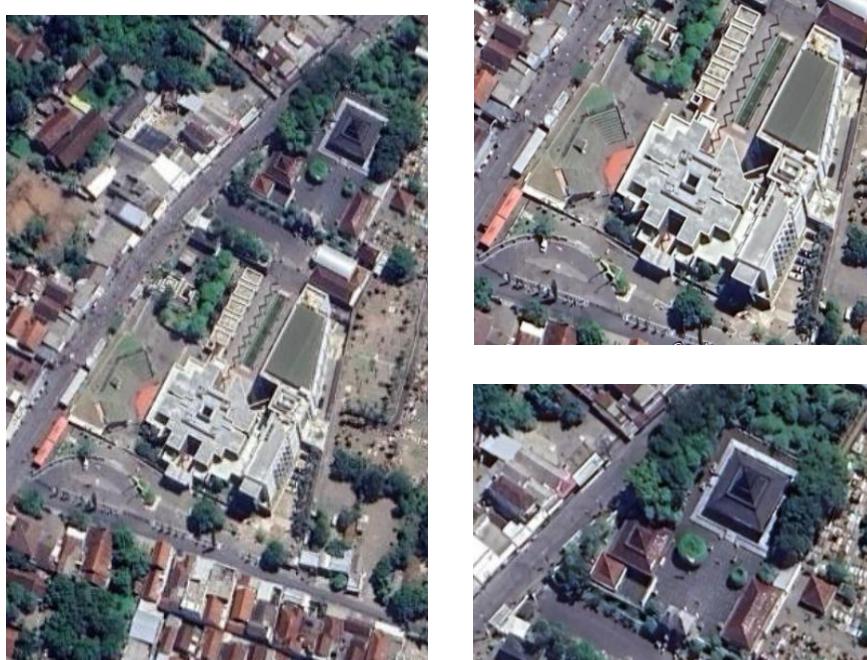
Untuk menggambarkan apresiasi arsitektur dibutuhkan parameter sebagai tolak ukur penilaian. Elemen arsitektur dalam penelitian ini berdasarkan teori dari Schulz (1980) dan Rapoport (1990), diambil bagian untuk analisa diantaranya;

1.Komposisi dan bentuk Massa

Makam Bung Kurni mengadopsi komposisi massa yang simetris, monumental, dan penuh simbolisme. Massa bangunan makam berbentuk limas segi empat menyerupai bentuk gunungan dalam budaya Jawa yang merepresentasikan perjalanan spiritual dan filosofi kehidupan. Penempatan

bangunan utama di tengah kawasan mempertegas hirarki ruang dan orientasi spiritual. Menurut Schulz (1980) penempatan massa di pusat dalam arsitektur adalah penanda makna, orientasi eksistensial, dan pembentuk identitas ruang khususnya pada makam Bung Karno. Kehadiran bentuk atap limasan menambah kesan sakral jawa yang lekat dengan karakter Bung Karno sendiri.

secara keseluruhan site plan dibagi menjadi dua wilayah, yakni museum dengan massa bangunan modern dan masif sedangkan wilayah makam hanya terdiri dari joglo makam dan bangunan servis. Pembedaan keduanya dibatasi dengan sekat pagar yang menandakan dua fungsi bagian site yang berbeda. Sedangkan pada bangunan perpustakaan dan museum, area entrance memiliki komposisi simetris dengan massa penunjang di sisi timur. Namun jika dilihat dari sudut pandang pengunjung, komposisi massa mengisaratkan kemegahan, dampak dari koridor yang diapit dinding masif di sisi kanan kiri. Menurut Kurniawan & Tamami (2025) menyatakan bahwa simetri dan keteraturan akan menimbulkan kesan menyenangkan dan rasa stabilitas. Hal ini mendukung suasana yang timbul dari pengunjung yang berasal dari berbagai kalangan.



Gambar 1. Site Plan, Massa Makam Bung Karno, Massa Museum Bung Karno

(Sumber: Googlemaps, 2025)

2. Simbolisme visual

Simbol-simbol yang muncul dari bentuk bangunan, seperti kubah, pilar, dan aksen batu alam, menjadi media ekspresi nasionalisme sekaligus nilai-nilai lokal. Ekspresi arsitektural ini menghadirkan pengalaman ruang yang sakral dan mendalam bagi pengunjung, sejalan dengan konsep ruang memorial menurut Terzoglou (2018) yang menekankan pentingnya makna dalam struktur spasial. Pilar-pilar berjajar tinggi menyiratkan pada pengunjung tentang karakter kekuatan dan keteguhan hati dari Bung Karno. Terdapat pula Gong Perdamaian yang menyiratkan pesan pesan

perdamaian dari Bung Karno. Gong Perdamaian ini merupakan bentuk perjuangan Bung Karno cinta damai dengan gerakan Non-Blok dalam posisi global.



Gambar 2. Gong Perdamaian, Pilar-Pilar Museum
(Sumber, Penulis, 2025)

Visi Bung Karno dalam dunia internasional sebagai pemimpin dari dunia ketiga yang konsisten menyuarakan kerjasama antar bangsa. Elemen simbolik yang dihadirkan tanpa perlu merubahnya menjadi kesatuan desain.

Pilar-pilar sendiri merupakan simbol yang mengisaratkan pesan tertentu. Terdapat 21 buah pilar yang berdiri kokoh, sebagai penanda tanggal wafat dari Bung Karno. Pilar memiliki ketinggian 6 meter, melambangkan tanggal dan bulan kelahiran serta bulan wafatnya Bung Karno. Jarak antar tiang juga melambangkan tahun kemerdekaan Indonesia tahun 1945 dengan rerata jarak 4,5 meter. Selain pilar, jumlah anak tangga 17 buah menuju area makam melambangkan tanggal kemerdekaan 17 Agustus. Detail jumlah dan jarak menyimpan pesan kemerdekaan yang mengingatkan pengunjung museum dan peziarah makam akan nasionalisme. Bentuk maupun struktur bangunan ini merupakan elemen-elemen semiotik yang menyampaikan makna, membentuk identitas ruang, serta cara berkomunikasi mendalam pada pengunjung (Gomaa, 2025).

3.Tata Ruang dan Pola Sirkulasi

Tata ruang kawasan dirancang dengan orientasi linear yang terarah dari pintu masuk utama hingga area makam dan museum. Pengunjung diarahkan secara bertahap untuk mengalami transisi ruang dari area terbuka menuju area kontemplatif. Jalur pedestrian didesain simetris dan luas, dengan pemisahan antara zona aktivitas publik dan zona refleksi. Pada setiap fase transisi mengandung pemaknaan tersendiri. Dari area museum menuju makam dengan pandangan simetris tertuju pada gapura, membuat pengunjung memiliki fokus kontemplasi mengenang Bung Karno. Gapura yang terlihat masif dibanding elemen sekitar menjadi penunjuk arah sirkulasi, gapura juga disebut sebagai elemen dalam ritual dan simbol kekuasaan di Jawa (Falahi & Saidi, 2024).



Gambar 3. Ruang Terbuka Sekaligus Jalur Sirkulasi Utama, Gapura Masuk Area Makam, Akses Ramp Masuk Area

Makam

(Sumber: Penulis, 2025)

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa jalur sirkulasi mendukung pengalaman ziarah yang hening dan teratur. Keberadaan taman dan area plaza di titik-titik tertentu menciptakan momen jeda dan refleksi visual sebelum menuju titik utama. Unsur kenyamanan dan keselamatan bagi semua golongan juga diperhatikan, keberadaan ramp landai untuk mengakses ke area makam memudahkan difabel yang menggunakan kursi roda atau juga pengunjung usia senja yang kesulitan mengakses anak tangga. Ramp bukan hanya memenuhi kebutuhan fungsional difabel, namun juga membangun persepsi kesetaraan sosial dan keberpihakan inklusif dalam ruang publik (Clarissa, 2023). Nilai-nilai yang sejatinya menjadi bentuk perjuangan Bung Karno ada dalam wujud arsitektur khususnya kesetaraan aksesibilitas sirkulasi.

4. Material dan Nuansa Ruang

Material dominan pada bangunan meliputi Pengecatan, dan batu andesit. Kombinasi ini menghasilkan suasana megah sekaligus sakral. Granit hitam pada makam memperkuat kesan keabadian, sementara Finish Pengecatan putih memberikan kesan bersih dan terang. Tekstur kasar pada dinding luar memberikan kontras visual yang memperkuat karakter monumental bangunan. Nuansa ruang yang tercipta dari kombinasi material ini mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap kesakralan bangunan, sesuai dengan teori arsitektur atmosferik oleh Zumthor (2006), yang menyatakan bahwa material adalah elemen utama dalam membentuk suasana emosional ruang.



Gambar 4. Finishing Material Batu Andesit, Relief Di Dinding, Ukiran Jawa Dan Material Kayu pada Atap Pendopo Makam
 (Sumber: Penulis, 2025)

Ukiran dan nuansa jawa sangat kental di pendopo makam Bung Karno, menunjukkan latar belakang budaya dari tokoh proklamator. Pengunjung awam dapat menerka latar belakang Bung karno tanpa harus membaca petunjuk terlebih dahulu. Selain itu beberapa pilihan finishing berasal dari material bata merah yang memberikan nuansa tradisional.

Simbol Arsitektur sebagai representasi nasionalisme didapat pada museum dan makam Bung Karno. Kompleks ini tidak hanya menjadi tempat pemakaman tokoh bangsa, tetapi juga ruang representasi nilai-nilai nasional. Kutipan pidato Bung Karno yang terukir di dinding, patung, dan relief perjuangan menjadi elemen naratif yang mengikat pengunjung pada konteks sejarah bangsa. Desain bangunan menjadi narasi visual tentang perjuangan dan nilai luhur yang diwariskan kepada generasi penerus. Interpretasi visual terhadap simbol tersebut menunjukkan bahwa arsitektur mampu menjadi media komunikasi ideologis, seperti dijelaskan oleh Jencks (2005) dalam kajian simbolisme arsitektur.

KESIMPULAN

Museum dan Makam Bung Karno merupakan karya arsitektur yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat ziarah dan edukasi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai simbolik yang kuat. Bangunan ini dirancang dengan komposisi massa yang monumental, pemilihan material yang bermakna, serta tata ruang yang terarah dan reflektif. Seluruh elemen arsitektural mulai dari bentuk, warna, hingga jalur sirkulasi mendukung suasana sakral sekaligus membangun hubungan emosional antara pengunjung dan sosok Bung Karno.

Apresiasi arsitektur terhadap bangunan ini menunjukkan bahwa arsitektur memorial memiliki peran penting dalam membentuk memori kolektif dan identitas nasional. Bangunan ini berhasil menyatukan nilai budaya lokal dan semangat kebangsaan melalui desain yang sederhana namun

bermakna. Oleh karena itu, pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap bangunan bersejarah seperti ini menjadi hal yang penting bagi generasi masa kini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J. (2022). Arsitektur Sebagai Manifestasi Identitas Indonesia. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(2), 139–150.
- Azizah, F., Sulastri, A., & Khakim, Z. (2024). Kajian Neuroarsitektur pada Situs Warisan Budaya. *Buletin Psikologi*, 32(1).
- Clarissa, D. (2023). Kajian Pada Ramp Sebagai Elemen Aksesibilitas Pada Bangunan Pelayanan Publik Di Jakarta (Kasus Studi: 17 Kantor Kelurahan Di Jakarta Barat). *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 6(2), 146–163.
- Falahi, Y., & Saidi, A. I. (2024). Kajian Semiotika Ruang Pada Masjid Gedhe Kauman–Yogyakarta. *Artika*, 8(1), 69–90.
- Gomaa, S. M. (2025). Semiotics in architecture: From symbolism to spatial configuration. *EKB Journal Management System*, 15(3), 337–357.
- Hartanto, T., Judijanto, L., Kesumasari, D., Wardani, D. E., Rochana, I. P., Indrianingrum, L., Sari, P. A., Suminar, L., Maulina, W., & Endriyanto, D. (2025). *Pengantar Arsitektur Kota*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniawan, A., & Tamami, A. Z. (2025). Estetika Visual dan Pengaruhnya terhadap Kenyamanan Psikologis dalam Ruang. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(2), 82–94.
- Rosalia, A., Fransisco, T., & Siswadi, R. S. (2024). Memori Kolektif Dalam Ruang Arsitektur Sebagai Media Analisis Desain Ruang Dalam Mengenang Konflik Sosial. *Jurnal ALiBi-Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 1(02), 1–13.
- Satwiko, P. (2025). *Arsitektur Imersif: Melibatkan Pancaindra dalam Desain*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Setiadi, G. A., Avianto, J. D., & Falah, A. M. (2023). MEMORIAL ART: MENGENANG KEHIDUPAN EMMERIAL KAHN MUMTADZT MELALUI KARYA SENI PUBLIC FURNITURE. *Bookchapter ISBI Bandung*.
- Situmorang, M. (2020). *Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat*. Universitas Komputer Indonesia.